

Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Secara Tertulis Menggunakan Model Discovery Learning dan Media Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Dumai

Reflita Fariani

SMP Negeri 6 Dumai

Email : Reflitadumai18@gmail.com

Abstrak

Latar belakang diadakannya penelitian di SMP Negeri 6 Dumai yaitu pemecahan permasalahan yang dialami karena pembelajaran menyusun teks cerita pendek yang belum efektif. Peserta didik masih kesulitan dalam mengembangkan gagasan mereka untuk dituangkan dalam sebuah teks cerita pendek, kesulitan menyusun teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur teks cerita pendek serta sikap dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran kurang baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian ini adalah kemampuan menyusun teks cerita pendek peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Dumai. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Dumai. Peneliti memperoleh data dari teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa tes keterampilan menyusun teks cerita pendek. Teknik nontes diperoleh dari observasi, wawancara, jurnal peserta didik dan guru, dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menyusun teks cerita pendek dapat ditingkatkan dengan menggunakan model discovery learning dan media dongeng. Peserta didik lebih antusias dan bersemangat dalam pembelajaran, peserta didik lebih aktif dalam diskusi, peserta didik lebih mandiri dan menjadikan proses menyusun teks cerita pendek berlangsung intensif, peserta didik mampu menciptakan kondisi yang kondusif saat presentasi hasil menyusun teks cerita pendek, dan peserta didik lebih reflektif setelah pembelajaran berlangsung. Hasil tes keterampilan juga menunjukkan adanya peningkatan, peningkatan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai pada tiap aspek. Nilai rata-rata tes keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siklus I yang hanya memperoleh nilai rata-rata 1,85 mengalami peningkatan sebesar 1,48 atau 37,4% menjadi 3,28 pada siklus II. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng dapat dikatakan berhasil. Perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng mengalami perubahan kearah yang lebih positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk menggunakan model discovery learning dan media dongeng sebagai alternatif pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Bagi praktisi pendidikan, disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan menyusun teks cerita pendek dengan model, strategi, teknik, media atau metode yang lain agar memberikan alternatif dalam pembelajaran.

Kata kunci : Menyusun Teks Cerita Pendek Secara Tertulis, Model Discovery Learning, Media Dongeng.

Abstract

The background for conducting research at SMP Negeri 6 Dumai was solving problems experienced because learning to compose short story texts was not yet effective. Students still have difficulty in

developing their ideas to be included in a short story text, difficulty compiling short story texts by paying attention to the structure of short story texts and the attitudes and behavior shown by students during the learning process are not good. This type of research is classroom action research which consists of two cycles. The subject of this study was the ability to compose short story texts for class VII students of SMP Negeri 6 Dumai. The source of the data in this study were class VII students of SMP Negeri 6 Dumai. Researchers obtained data from test and non-test techniques. The test technique is in the form of a skill test for composing short story texts. Non-test techniques were obtained from observations, interviews, student and teacher journals, and photo documentation. Data analysis was performed with quantitative and qualitative analysis. The results of this study indicate that the skills of composing short story texts can be improved by using discovery learning models and fairy tale media. Students are more enthusiastic and enthusiastic in learning, students are more active in discussions, students are more independent and make the process of compiling short story texts intensive, students are able to create conducive conditions when presenting the results of compiling short story texts, and students are more reflective after learning takes place. The results of the skills test also show an increase, this increase is indicated by an increase in scores in each aspect. The average score of the skills test for composing short story texts in cycle I, which only obtained an average score of 1.85, increased by 1.48 or 37.4% to 3.28 in cycle II. The acquisition of these results shows that learning to compose short story texts using discovery learning models and fairy tale media can be said to be successful. The behavior of students in participating in learning to compose short story texts using the discovery learning model and fairy tale media has changed in a more positive direction. Based on the results of this study, the researchers suggested teachers of Indonesian language and literature to use the discovery learning model and fairy tale media as an alternative to learning to compose short story texts. For educational practitioners, it is suggested to conduct further research regarding the skills of composing short story texts with other models, strategies, techniques, media or methods in order to provide alternatives in learning.

Keywords: Composing Written Short Story Texts, Discovery Learning Model, Fairytale Media.



PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan secara tematik dan diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Hal ini disebabkan dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Pembelajaran berbasis teks tersebut dapat berupa teks lisan dan tertulis. Materi pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan untuk kelas VII adalah teks hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek. Pembelajaran yang bersifat sastra hanya terfokus pada teks cerita pendek. Sedangkan pembelajaran yang bersifat kebahasaan memiliki porsi yang cukup banyak.

Salah satu teks yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, khususnya untuk tingkat SMP kelas VII adalah teks cerita pendek, hal ini tercantum dalam kompetensi dasar 4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi dan cerita pendek, sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Cerita pendek merupakan salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang menyangkut persoalan kehidupan dan berisi satu peristiwa atau kejadian yang menarik untuk diceritakan. Menurut Jakob Sumardjo (dalam Kusmayadi 2010:7) Cerita pendek adalah cerita atau rekaan fiktif.

Model discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat diimplementasikan pada kurikulum 2013. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa ranah keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata

pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.

Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar orang. Cerita pendek merupakan suatu rentetan kejadian yang dikemas dalam bentuk cerita dan biasanya hanya menceritakan permasalahan tunggal.

Mihardja (2012:40) menyatakan bahwa cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang. Sejalan dengan Mihardja, Edgar Allan Poe (dalam Kusmayadi 2010:7) menjelaskan bahwa cerita pendek adalah cerita yang memiliki ukuran cukup pendek sehingga selesai dibaca dalam sekali duduk, selain itu cerita pendek dapat membangkitkan aspek penasarannya pada pembaca dan penggunaan kata dan kalimat dalam cerita pendek harus ekonomis.

Karakteristik Cerita Pendek

Jenis karya fiksi cerita pendek atau secara umum lebih dikenal dengan singkatan cerpen. Predikat "pendek" pada cerita pendek bukan ditentukan oleh banyak sedikitnya jumlah halaman dalam sebuah cerita pendek, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan pengarang. Kusmayadi (2010:8) menjelaskan karakteristik teks cerita pendek sebagai berikut.

- a. Cerita pendek merupakan sebuah kisah pendek yang dibatasi oleh jumlah kata atau halaman.
- b. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada peristiwa. Artinya, peristiwa yang diceritakan hanya satu (tunggal).
- c. Cerita pendek mempunyai satu alur. Latar dalam cerita pendek biasanya tunggal.
- d. Terkadang latar tidak begitu penting perannya. Hanya sebagai pelengkap cerita saja karena tidak dideskripsikan secara lengkap.
- e. Cerita pendek memuat jumlah tokoh yang terbatas, penokohan dalam cerita pendek terfokus pada tokoh utama saja.

Model Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Joyce (dalam Trianto 2007:5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran atau belajar kognitif yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Bruner (dalam Winataputra 2013:3.18) menyatakan bahwa belajar bermakna hanya terjadi melalui belajar penemuan. Agar belajar menjadi bermakna dan memiliki struktur informasi yang kuat, siswa harus aktif mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang ditemukan sendiri, bukan hanya sekadar menerima penjelasan dari guru.

Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Djamarah (2010: 121) mendefinisikan media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas, salah satu hal yang didapat digunakan yaitu media pengajaran. Dengan adanya media pengajaran dalam proses pembelajaran akan dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik.

Arsyad (2002:3) mengatakan bahwa media berasal dari bahasa latin *medius* secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', 'pengantar'. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 6 Dumai yang beralamat di Jalan M. Saleh Gg. Pelajar Kel. Basilam Baru Kec. Sungai Sembilan, Kota Dumai. Waktu pelaksanaan direncanakan selama satu bulan mulai tanggal 1 s.d. 30 Oktober 2019. Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis sendiri sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Dumai, dengan sample siswa kelas VII SMP Negeri 6 Dumai yang berjumlah 30 orang siswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Dumai. Berdasarkan wawancara dengan guru, peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Dumai masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek dibandingkan dengan kelas lain. Pemilihan kelas tersebut didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. sesuai Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP, salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik kelas VII adalah mampu menyusun teks cerita pendek baik secara lisan maupun secara tertulis,
2. berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Dumai belum dapat mencapai hasil yang ditargetkan oleh guru, tingkat keterampilan menyusun teks cerita pendek masih rendah. Hal ini ditandai dengan keadaan peserta didik yang belum dapat menuangkan gagasan dan imajinasi menjadi teks cerita pendek yang menarik.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes : Teknik tes merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif. Tes digunakan untuk mengetahui hasil keterampilan peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng.
2. Teknik Nontes : Terdapat beberapa bentuk teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.
3. Teknik Wawancara : Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik. Peserta didik yang menjadi narasumber merupakan perwakilan peserta didik yang mendapat nilai baik, cukup, dan kurang dalam pembelajaran memproduksi teks eksposisi secara lisan. Pertanyaan yang diajukan didasarkan pada lembar wawancara yang telah disiapkan peneliti sebelumnya.
4. Teknik Jurnal : Jurnal merupakan catatan yang ditulis guru dan peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran.
5. Teknik Dokumentasi Foto : Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto. Foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis dengan model discovery learning melalui media dongeng berlangsung.

HASIL

Hasil Penelitian Siklus I

Kualitas Proses Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model Discovery Learning dan Media Dongeng

Tabel 7 Hasil Proses Pembelajaran Siklus I

No	Aspek Pengamatan Proses Pembelajaran	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat-minat peserta didik untuk menyusun teks cerita pendek.	22	73,33%
2	Terjadinya proses diskusi yang kondusif untuk menentukan tema dongeng	20	66,66%
3	Intensifnya proses peserta didik menyusun teks cerita pendek dengan memperhatikan	17	56,67%

4	Kondusifnya kondisi peserta didik saat memaparkan hasil menyusun teks cerita pendek di depan kelas	13	46,66%
5	Terbangunnya suasana yang reflektif sehingga peserta didik mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir.	15	50%

Keterangan :

Sangat Baik	: 90% - 100%	Kurang	: 50% - 64,99%
Baik	: 75% - 89,99%	Sangat Kurang	: 0 – 49,99%
Cukup	: 65% - 74,99%		

Intensifnya Proses Penumbuhan Minat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi tentang proses penumbuhan minat peserta didik terhadap pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng menunjukkan bahwa 22 peserta didik atau 73,33% termasuk dalam kategori cukup. Hampir sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan sikap keantusiasan ketika guru melakukan apersepsi tentang menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng. Peserta didik memperhatikan dengan seksama apa yang dijelaskan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berminat dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Namun, ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan saat guru melakukan apersepsi.



Gambar 2 Kegiatan Apersepsi Siklus I

Dari gambar 2, terlihat ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat melakukan kegiatan apersepsi. Ada peserta didik sibuk membaca buku yang tidak berhubungan dengan pelajaran menyusun teks cerita pendek.

Proses Diskusi yang Aktif Kondusif dalam Menentukan Tema Dongeng

Hasil jurnal guru menunjukkan bahwa berdasarkan pendapat guru, proses diskusi sudah berjalan dengan baik, hanya saja ada beberapa peserta didik yang masih bercanda dan mengobrol dengan peserta didik lain. Peserta didik masih harus dipancing untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 3 Kegiatan Diskusi Siklus I

Dari gambar 3, dapat diketahui bahwa masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan diskusi dengan baik. Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan diskusi, mengobrol dengan teman dan melamun.

Intensifnya Proses Peserta Didik Menyusun Teks Cerita Pendek

Berdasarkan hasil observasi tentang proses peserta didik menyusun teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur teks cerita pendek pada siklus I tercatat 17 peserta didik atau 56,67%. Presentase tersebut termasuk dalam kategori kurang. Peserta didik kurang intensif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi, dan saat guru memberikan arahan mengenai langkah-langkah menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng, sehingga peserta didik kurang memahami bagaimana menyusun teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur teks cerita pendek, bagaimana menyusun teks cerita pendek sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh guru, dan peserta didik tidak mampu mengikuti evaluasi pembelajaran dengan baik. Hanya ada beberapa peserta didik yang mampu menyusun teks cerita pendek sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses peserta didik menyusun teks cerita pendek sangat kurang intensif. Dokumentasi foto tersebut adalah :



Gambar 4 Kegiatan Menyusun Teks Cerita Pendek Siklus I

Dari gambar 4, dapat diketahui bahwa masih ada beberapa peserta didik terlihat malas dan tidak bersemangat ketika diminta menyusun teks cerita pendek.

Kondusifnya Kondisi Peserta Didik Saat Mempresentasikan Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek di Depan Kelas

Berdasarkan hasil observasi tentang kondusifnya kondisi peserta didik saat memaparkan hasil menyusun teks cerita pendek di depan kelas pada siklus I tercatat 13 peserta didik atau 46,66%. Hampir sebagian besar peserta didik tidak memperhatikan saat temannya memaparkan hasil menyusun teks cerita pendek di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi peserta didik pada saat kegiatan presentasi sangat kurang kondusif. Dokumentasi foto tersebut adalah :



Gambar 5 Kegiatan Mempresentasikan Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek di Depan Kelas Siklus I

Dari gambar 5 di atas, terlihat ada beberapa peserta didik yang belum menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran, peserta didik kurang memperhatikan teman yang mempresentasikan hasil menyusun teks cerita pendek di depan kelas.

Hasil Penelitian Siklus II

Kualitas Proses Pembelajaran Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model Discovery Learnin dan Media Dongeng Siklus II

Tabel 19 Hasil Pengamatan Kualitas Proses Pembelajaran Siklus II

No.	Aspek Pengamatan Kualitas proses pembelajaran	Jumlah Peserta didik	Persentase
	Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat peserta didik	27	90,90
	Proses diskusi yang kondusif untuk menentukan tema teks dongeng	23	76,66
	Intensifnya proses peserta didik menyusun teks cerita pendek	26	86,66
	Kondusifnya kondisi peserta didik saat memaparkan hasil menyusun teks cerita pendek di depan kelas	25	83,33
	Terbangunnya suasana yang reflektif	27	90,90

Keterangan :

Sangat Baik	: 90% - 100%	Kurang	: 50% - 64,99%
Baik	: 75% - 89,99%	Sangat Kurang	: 0 - 49,99%
Cukup	: 65% - 74,99%		

Intensifnya Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Peserta Didik Siklus II

Berdasarkan hasil observasi tentang proses internalisasi penumbuhan minat peserta didik untuk menyusun teks cerita pendek pada siklus II tercatat 27peserta didik atau 90,90%. Ini termasuk dalam kategori sangat baik. Sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan sikap keantusiasan ketika guru melakukan apersepsi tentang menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng yang sudah dilakukan peserta didik pada siklus I. Peserta didik memperhatikan dengan seksama apa yang dijelaskan guru berkaitan dengan hasil tes siklus I dan cara memperbaiki kekurangan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berminat dalam menyusun teks cerita pendek. Dokumentasi foto tersebut adalah :



Gambar 9 Kegiatan Apersepsi Siklus II

Dari hasil gambar 9 terlihat perubahan bahwa peserta didik sudah menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I peserta didik kurang memperhatikan saat guru menjelaskan sedangkan pada siklus II peserta didik terlihat sangat memperhatikan ketika guru melakukan apersepsi.

Proses Diskusi yang Aktif dan Kondusif dalam Menentukan Tema Teks Dongeng Siklus II

Berdasarkan hasil observasi tentang proses diskusi yang aktif dan kondusif dalam menentukan tema teks dongeng pada siklus II tercatat 23 peserta didik atau sebesar 76,66%. Sebagian besar peserta didik sudah aktif dalam diskusi kelas. Peserta didik mulai teratur dalam menyampaikan pendapat dan mau tunjuk tangan sebelum menyampaikan pendapat mengenai tema teks dongeng menurut kelompok masing-masing, peserta didik yang lain juga memperhatikan pendapat yang disampaikan temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses diskusi berlangsung kondusif.



Gambar 10 Kegiatan Diskusi Menentukan Tema Dongeng

Dari hasil gambar 10 terlihat bahwa peserta didik aktif dalam diskusi menentukan tema dongeng. Peserta didik juga berani menyampaikan pendapatnya mengenai tema dongeng yang dibaca.

Intensifnya Proses Peserta Didik Menyusun Teks Cerita Pendek Siklus II

Berdasarkan hasil observasi tentang proses peserta didik menyusun teks cerita pendek, sehingga peserta didik mampu menyusun teks cerita pendek pada siklus II tercatat 26 peserta didik atau sebesar 86,66%. Peserta didik sudah intensif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik memperhatikan guru menyampaikan materi dan tenang ketika kegiatan menyusun teks cerita pendek. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses peserta didik menyusun teks cerita pendek, sehingga peserta didik mampu menyusun teks cerita pendek secara intensif.



Gambar 11 Kegiatan Peserta Didik Menyusun Teks Cerita Pendek Siklus II

Dari hasil gambar 11 terlihat bahwa peserta didik tenang dan bersemangat dalam menyusun teks cerita pendek.

Kondusifnya Kondisi Peserta Didik Saat Mempresentasikan Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek di Depan Kelas Siklus II

Berdasarkan hasil observasi tentang kondusifnya kondisi peserta didik saat memaparkan hasil menyusun teks cerita pendek di depan kelas pada siklus II tercatat 25 peserta didik atau 83,33%. Sebagian besar peserta didik tenang dan memperhatikan temannya saat memaparkan hasil menyusun teks cerita pendek di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi peserta didik saat memaparkan hasil menyusun teks cerita pendek di depan kelas sudah kondusif.



Gambar 12 Kegiatan Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek di depan Kelas

Dari hasil gambar 12 terlihat bahwa sebagian peserta didik sudah menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran, peserta didik tenang dan memperhatikan teman yang memaparkan hasil menyusun teks cerita pendek di depan kelas.

SIMPULAN

KKM. Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian keterampilan menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Dumai dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kualitas proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Dumai sudah baik sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran. Ada peningkatan kualitas pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Kualitas proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng dapat dilihat dari lima aspek yaitu, (1) intensinya proses internalisasi penumbuhan minat-minat peserta didik menyusun teks cerita pendek, (2) intensifnya proses diskusi yang kondusif untuk menentukan tema dongeng, (3) intensifnya proses peserta didik menyusun teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur teks cerita pendek, (4) kondusifnya kondisi peserta didik saat memaparkan hasil menyusun teks cerita pendek di depan kelas, (5) reflektif atau tidaknya saat refleksi di bagian akhir pembelajaran.
2. Keterampilan peserta didik kelas VII Aisyah SMPIT Bina Amal Gunungpati dalam menyusun teks cerita pendek mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model discovery learning dan media dongeng. Peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek terlihat dari hasil tes antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 1,84 dalam kategori cukup, dengan indikator bahwa masih ada yang tidak mencapai KKM. Setelah dilakukan tindakan siklus II mengalami peningkatan sebesar 37,4% atau 1,49 dan diperoleh rata-rata kelas sebesar 3,34 berkategori baik dengan indikator bahwa semua peserta didik mencapai nilai

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, saran yang diberikan peneliti sebagai berikut.

1. Sebagai alternatif pembelajaran, Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan model discovery learning dan media dongeng karena dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks cerita pendek. Selain itu, pembelajaran tersebut dapat mengubah sikap peserta didik kearah yang lebih positif.
2. Bagi praktisi pendidikan, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai keterampilan menyusun teks cerita pendek menggunakan model, metode, teknik, ataupun media yang lain. Hasil penelitian tersebut dapat membantu guru bahasa dan sastra Indonesia di kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama
- Afra, Afifah. 2007. How To Be A Smart Writer. Surakarta: Indiva Media Kreasi. Akhadiah, Sabarti dkk. 1988. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Ampera, Taufik. 2010. Pengajaran Sastra. Bandung: Widya Padjadjaran. Anderson, Mark dan Kathy Anderson. 2003. Text Type In English 2. Australia: Macmillan.
- Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Arveni, Devi. 2013. "Penggunaan Media Dongeng untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII Mts Raudlatul Ulum Karangploso". Skripsi. Malang: UM.
- Balim, A, G. 2009. "The Effects of Discovery Learning on Students Success and Inquiry Learning Skills". Egitim Arastirmalari Eurasian Journal of Educational Research, 35, 120.
- Budiman, Sumiati. 1987. Sari Sastra Indonesia. Surakarta: Intan Pariwara.
- Castronova, Joyce A. Discovery Learning for the 21st Century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21st Century? http://teach.valdosta.edu/are/Litreviews/vol1no1/castronova_litr.pdf. Diunduh pada tanggal 15 Februari 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Falatehan. 2013. Penilaian Kompetensi Sikap dalam Penilaian Kurikulum (docx). Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriyana, Dewi Ika. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing Siswa Kelas X-3 SMA N 1 Rembang Purbalingga". Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Gerot, Linda dan Peter Wignel. 1995. Making Sense of Funtional Grammar an Introductory Workbook. Sidney: Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises.
- Halliday, M.A.K., Ruqaiya Hasan. 1992. Bahasa, Konteks, dan Teks. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kosasih, E. 2012. Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya. Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. Penulisan Sastra Kreatif. Yogyakarta: Graha ilmu
- Kusmayadi, Ismail. 2010. Lebih Dekat Dengan Cerpen. Jakarta: Kreasindo. Mihardja, Ratih. 2012. Sastra Indonesia. Jakarta: Laskar Aksara.
- Marwati, Wela Dwi. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-2 dengan Model Pembelajaran Sinektik SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga". Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Nuryatin, Agus. 2010. Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen. Rembang: Yayasan Adigama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pardede, Parlindungan. "Using Short Stories to Teach Language Skills". Journal of English Teaching. 1.1:15-27.
- Roestiyah. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. Sadiman, Arief S dkk. 2009. Media Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press. Setyaningsih, Nas Haryati. 2011. Apresiasi Prosa Indonesia. Diktat Kuliah.
- Subana, M dan Sunarti. 2009. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharianto, S. 2005. Dasar-dasar Teori Sastra. Semarang: Rumah Indonesia. Sukirno. 2010. Belajar Cepat Menulis Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sumardjo, Jakob. 2007. Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

- Timur, Rosiyadi Yudha. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Feature pada Siswa Kelas X-5 SMA N 1 Karangobar Banjarnegara". Skripsi. Semarang: Unnes.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wibowo, Puji Setyo. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Kehidupan Diri Sendiri Menggunakan Metode Writing in the Here and Now dengan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X Sunan Ampel SMA Walisongo Pecangaan". Skripsi. Semarang: Unnes.
- Winataputra, Udin. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran. Banten: Universitas Terbuka.
- Zulfahnur, Sayuti Kurnia, Zuniar Z Adji. 1996. Teori Sastra. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III.